

Pengaruh Lingkungan Sekolah, Penggunaan Teknologi, Dan Prestasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik

Titik Susiatik¹⁾, Srihadi²⁾, Slamet³⁾
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas IVET di Semarang.
E-mail: titik.susiatik@gmail.com

Diterima: Desember 2021, Di publikasikan: Januari 2022

ABSTRAK

Kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara melakukan perbuatan yang tidak baik atau dilarang seperti menyontek, diskusi dengan teman saat ujian berlangsung atau cara lainnya. Pada Ujian Nasional (UN) 2019 Kemendikbud menerima sebanyak 126 kasus aduan dan meningkat dibandingkan tahun 2017 dan 2018 yaitu masing-masing 71 dan 79 kasus aduan. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan hasil tentang angka kecurangan akademik yang cukup tinggi.

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: 1) apakah lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?; 2) apakah penggunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?; dan 3) apakah prestasi akademik berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan analisis statistik deskriptif, variabel kecurangan akademik termasuk tinggi, sedangkan lingkungan sekolah cukup tinggi, adapun penggunaan teknologi informasi termasuk kriteria tinggi dan nilai prestasi akademik termasuk cukup tinggi; 2) berdasarkan uji hipotesis hanya variabel lingkungan sekolah yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik, sementara variabel penggunaan teknologi informasi dan prestasi akademik ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Teknologi, Prestasi dan Kecurangan akademik.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan salah satu undang-undang yang mengatur sarana perbaikan kualitas SDM berpengaruh besar terhadap pembangunan semua aspek kehidupan. Pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan kemampuan dan pembentukan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Aulia, 2015). Berdasarkan tujuan ini, hasil pendidikan bukan saja sebagai seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, namun yang sangat penting juga adalah memiliki akhlak mulia dan integritas kepribadian.

Apriani, Sujana, & Sulindawati (2017) juga mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengajaran, pelatihan atau penelitian suatu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi berikutnya. Pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas SDM. Kualitas SDM dari suatu generasi yang dianggap kurang, dapat ditingkatkan dengan pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain, pendidikan dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama dan memiliki kesamaan konsep karena adanya proses regenerasi antara satu sama lain. Kualitas pendidikan tidak menutup kemungkinan untuk berkembang mengikuti perkembangan zaman yang sangat dinamis. Peran individu dalam mentransformasi diri melalui pendidikan sangat penting untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Transformasi diri yang dimaksud adalah adanya perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial pada diri individu yang bersangkutan (Sabrina, 2018). Sesuai pernyataan tersebut, pendidikan yang benar seharusnya berjalan membebaskan individu dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Hal ini dimaksudkan agar segala potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Perkembangan karakteristik individu tergantung proses pendidikan yang diterimanya. Unsur pendidik memiliki peran penting dalam proses pendidikan yaitu karakteristik dari individu pendidik. Pendidik yang dimaksud adalah guru, dosen atau instruktur akademik. Pendidik dalam pelaksanaan pengembangan karakteristik peserta didik banyak ditemui berbagai tantangan, salah satunya adalah kecurangan akademik peserta didik.

Nursalam, Bani, & Munirah (2013) mengemukakan bahwa kecurangan akademik atau *academic cheating/fraud* adalah suatu perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Perilaku curang pada dasarnya akan mengaburkan hasil kemampuan peserta didik. Perilaku curang dibagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu: 1) memberi, mengambil, atau menerima informasi tertentu; 2) menggunakan suatu alat yang dilarang; dan 3) memanfaatkan kelemahan orang, prosedur, proses untuk mendapatkan keuntungan. Adapun menurut Artani & Wetra (2017); kecurangan akademik adalah perilaku yang mencerminkan ketidakjujuran yang bertujuan untuk memperoleh nilai akademik yang diinginkan. Peserta didik

masih memiliki pandangan orientasi hasil yang kuat, sehingga apapun akan dilakukan oleh peserta didik termasuk perilaku ketidakjujuran.

Perilaku kecurangan akademik dapat memiliki dampak jangka panjang, salah satunya adalah tindak korupsi. Kecurangan akademik sering ditemukan dalam dunia pendidikan khususnya peserta didik. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, copy paste dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat diterima oleh pelajar (Santoso & Yanti, 2015). Perilaku tidak jujur tersebut dapat dilakukan oleh setiap individu, baik perempuan maupun laki-laki, bahkan dapat dikatakan bahwa kecurangan akademik telah menjadi habit dan dapat dilakukan oleh semua kalangan pelajar.

Berdasarkan definisi tersebut, kecurangan akademik dapat disimpulkan sebagai perbuatan untuk mendapatkan keuntungan akademik yang diperoleh dengan cara-cara yang tidak baik. Peran preventif yang dilakukan oleh pendidik sangat vital agar perbuatan-perbuatan yang dilarang tersebut tidak terjadi. Lebih lanjut, definisi tersebut dijelaskan kecurangan akademik dapat berdampak pada masa depan peserta didik, terutama pada saat dalam dunia kerja. Salah satu masalah sosial akibat dari perilaku kecurangan akademik adalah tindakan korupsi. Perilaku korupsi merupakan perilaku tidak etis di lingkungan kerja yang sedang menjadi masalah globalisasi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah tindakan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan cara melakukan perbuatan yang tidak baik atau dilarang seperti menyontek, diskusi dengan teman saat ujian berlangsung atau cara lainnya. Kecurangan akademik telah menjadi hal biasa di kalangan pendidikan terutamanya peserta didik. Korupsi menjadi salah satu contoh dampak panjang dari kecurangan akademik. Pendidikan menjadi salah satu alat vital untuk mencegah korupsi, melalui langkah preventif perilaku kecurangan akademik dapat diminimalisir bahkan dapat dihilangkan.

Studi pendahuluan yang didasarkan pada penelitian terdahulu dan kanal berita update cukup menjadi dasar fenomenal gap pada penelitian ini. Tingkat kecurangan akademik, perlu diteliti kembali tentang tingkat dan dihubungkan dengan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Teori utama yang mendasari peserta didik melakukan kecurangan akademik dalam penelitian ini adalah teori kognitif sosial dan teori achievement goal orientation. Teori kognitif sosial merupakan penamaan baru dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura tahun 1970-1980-an. Ide pokok pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard mengenai belajar meniru (imitative learning). Menurut teori ini, belajar bukan berasal dari dorongan diri atau kekuatan batin manusia saja, tetapi dipengaruhi pula oleh lingkungan di sekitarnya (Prayogo, 2017). Sebaliknya, fungsi psikologis sebagai pendorong dan penguatan diri dalam hal berperilaku, termasuk interaksi timbal balik berkesinambungan antara perilaku dan kondisi psikologis yang mengendalikan.

Teori tersebut membahas cara-cara orang memiliki kendali atas pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan, yaitu proses yang didasarkan pada penentuan

tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan, mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran-pikiraan, emosi-emosi, dan tindakan-tindakan. Selain itu, belajar menurut teori ini berasal dari 3 (tiga) interaksi antara lingkungan, kegiatan internal, dan perilaku individual, termasuk di dalam teori ini adalah pengembangan sistem pengaturan diri, sebagai komponen yang diperlukan dan pengembangan kinerja yang unggul di setiap bidang, termasuk dalam bidang ini adalah pemahaman ketangguhan pribadi, penentuan tujuan, evaluasi diri, dan imbalan atau hukuman yang diatur sendiri (Fauzan, 2017). Perilaku kecurangan akademik merupakan salah satu implementasi sikap peserta didik atas ketidakmampuan dalam pengendalian emosi, pikiran, dan tindakan. Peran self efficacy dalam hal ini sangat penting untuk mencegah dan mengendalikan perilaku dari peserta didik tersebut.

Teori lain yang mendasari perilaku kecurangan akademik peserta didik adalah Achievement Goal Orientation Theory atau Teori Orientasi Tujuan Pencapaian. Menurut Sabrina (2018), Janzow dan Eison (1990) juga mengemukakan dalam tulisannya *A New Direction for Teaching and Learning*, dengan topik orientasi peserta didik terhadap nilai dan pengaruhnya terhadap apa yang dilakukan dalam pembelajaran. Janzow dan Eison menegaskan bahwa terdapat dua orientasi dasar peserta didik pada studinya, yaitu grade orientation (bekerja untuk nilai) dan learning orientation (bekerja untuk belajar). Janzow dan Eison menggambarkan instrumen yang mendasari kedua orientasi dasar siswa yang disebut LOGO (Learning Orientation dan Grade Orientation). Pada achievement goal orientation individu yang memiliki mastery goal orientation berupaya untuk menguasai (mastery) suatu keterampilan atau konsep. Secara umum individu yang memiliki mastery goal orientation akan bekerja keras, bertahan dalam menghadapi kesulitan dan keputusan, akan menghadapi risiko dan mencoba hal-hal yang belum pernah dilakukan, dan semua dilakukan untuk menguasai tugas yang ada (Yudhistira, Deasyanti, & Muzdalifah, 2020).

Menurut teori achievement goal orientation tersebut, peserta didik pada dasarnya memiliki dua tujuan belajar yaitu performance orientation goal atau belajar untuk hasil dan learning orientation atau belajar untuk belajar (lebih mengarah ke proses). Peserta didik yang memiliki tujuan pembelajaran berfokus pada proses dan strategi yang membantu peserta didik dalam memperoleh kemampuan dan peningkatan keterampilan.

Faktor penyebab peserta didik melakukan tindakan kecurangan akademik telah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya. Menurut penelitian Wardana, Sulindawati, & Sujana (2017); perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, motivasi belajar, tingkat integritas mahasiswa, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Sedangkan menurut penelitian Puspitasari, Priyono, & Yudiono (2018); perilaku kecurangan akademik peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yaitu efikasi diri (self efficacy) dan lingkungan sekolah.

Amalia & Nurkhin (2019) mengungkapkan bahwa penyebab perilaku kecurangan akademik seseorang disebabkan oleh diamond fraud (tekanan, kesempatan, rasionalitas, kemampuan) dan penggunaan smartphone. Selanjutnya perilaku kecurangan akademik disebabkan oleh dua faktor yaitu penyalahgunaan teknologi informasi dan integritas mahasiswa seperti hasil penelitian yang

ditemukan oleh Melasari (2019). Sementara itu, Wardani (2015) melalui penelitiannya menemukan penyebab kecurangan akademik yaitu diantaranya, self efficacy, lingkungan belajar, dan disiplin belajar. Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan tiga variabel yang kemungkinan kuat menjadi penyebab perilaku kecurangan akademik, yaitu lingkungan sekolah, penggunaan teknologi informasi, dan prestasi akademik.

Penelitian sebelumnya juga memberikan gambaran adanya research gap berkaitan dengan pengaruh lingkungan sekolah, penggunaan teknologi, dan prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik. Research gap yang dimaksud adalah adanya variasi hasil keterpengaruh terhadap kecurangan akademik dari ketiga variabel tersebut. Hasil penelitian lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik dikemukakan oleh Wardani (2015) dan Puspitasari, dkk. (2018). Sedangkan menurut Rindawati & Margunani (2017) dan Amalia & Nurkhin (2019) ditemukan tidak berpengaruh.

Sementara berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik, Wardana, dkk. (2017) dan Melasari (2019) menemukan keterpengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian Anita & Wahyudin (2018) menemukan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Kemudian variabel independen ketiga yaitu prestasi akademik yang ditemukan berpengaruh terhadap kecurangan akademik menurut Sagoro (2013). Sedangkan menurut Aulia (2015) prestasi akademik tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian terdahulu yang berbeda hasilnya menjadi research gap yang menarik untuk diteliti kembali hasil keterpengaruh yang sebenarnya.

Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa perilaku kecurangan akademik dapat terjadi di semua jenjang pendidikan formal. Pada penelitian ini difokuskan pada jenjang pendidikan menengah, yaitu SMK Bina Nusantara Semarang. Sekolah ini memiliki akreditasi B dan memiliki 4 (empat) jurusan kompetensi yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Komputer dan Jaringan serta Tata Busana. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah: 1) menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku kecurangan akademik; 2) menganalisis pengaruh penggunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik; dan 3) menganalisis pengaruh prestasi akademik terhadap perilaku kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang dikumpulkan hasil akhirnya berwujud angka-angka dan cara pengolahannya melalui olah data statistik. Desain penelitian digunakan melalui uji hipotesis (hypotesis testing study), hal ini dipraktikkan dengan menguji pengaruh lingkungan sekolah, penggunaan teknologi informasi, dan prestasi akademik terhadap kecurangan akademik.

Subjek penelitian adalah seluruh kelas XII yang berjumlah 118 peserta didik di SMK Bina Nusantara Semarang. Sedangkan alat pengumpul data digunakan dokumentasi dan instrumen angket. Sebelum angket digunakan untuk mengambil

data telah dilakukan uji validitas dan reliabelitas dan semua instrument menunjukkan kevalidan dan reliabel. Teknik analisis data digunakan regresi ganda dengan bantuan program SPSS versi 23.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian melalui olah data SPSS dapat ditampilkan seperti pada tabel berikut.

Tabel: 1

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)		26.682	5.850		4.561	.000		
X1		.519	.069	.598	7.515	.000	.834	1.200
X2		.033	.068	.039	.488	.627	.834	1.199
X3		-.097	.060	-.117	-1.608	.111	.992	1.008

a. Dependent Variable: Y

PEMBAHASAN

Topik-topik yang dihasilkan dalam tahap topic modelling menampilkan sepuluh kluster atau kelompok kata kunci yang terasosiasi atau terhubung dengan masing-masing dokumen/abstrak. Metode LSA diterapkan untuk mendapatkan bobot topik yang positif dan negatif. Dengan merujuk pada Gambar 2, masing-masing bobot topik ini memiliki arti yang berbeda; kata-kata yang berwarna hijau mewakili bobot positif, yang berarti mereka lebih mewakili suatu topik, sementara yang berwarna merah kurang mewakili.

1. Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan pengujian hipotesis hasilnya menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dilihat dari nilai unstandardized coefficient beta 0,519 dan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi berada dibawah taraf signifikansi yaitu 0,05 yang berarti bahwa H1 diterima. Kondisi itu berarti jika peserta didik memiliki interaksi kuat dengan lingkungan sekolah, maka tingkat perilaku kecurangan akademik semakin meningkat. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki interaksi kurang dengan lingkungan sekolah, maka tingkat perilaku kecurangan akademik semakin menurun.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif, variabel lingkungan sekolah memiliki nilai rata-rata 42,08 dengan nilai minimum 29 dan nilai maksimum 50. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan pada taraf setuju, yang artinya subjek memiliki interaksi yang kuat dengan lingkungan sekolah. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif tersebut menandakan bahwa SMK Bina Nusantara adalah salah satu instansi pendidikan yang telah memberikan lingkungan sekolah yang nyaman dan representatif dan mendukung dilaksanakannya proses pembelajaran. Kondisi lingkungan yang demikian membuat peserta didik telah

terbiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan unsur-unsur lingkungan sekolah seperti guru, peserta didik lain, peraturan sekolah, dan media pembelajaran. Interaksi yang intens menyebabkan peserta didik menemukan celah atau peluang untuk melakukan sesuatu, salah satunya adalah perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu lingkungan sekolah mempengaruhi terjadinya pada kecurangan akademik.

Menurut Schunk (2012), teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi mengenai pembelajaran dan praktik perilaku. Asumsi-asumsi ini membicarakan mengenai interaksi-interaksi timbal balik antar manusia, perilaku, dan lingkungan; pembelajaran melalui praktik dan pengamatan; perbedaan antara pembelajaran dan praktik; dan pengaturan diri. Perilaku manusia dapat berinteraksi pada sebuah kerangka timbal balik tiga sisi atau interaksi timbal balik antara perilaku, variabel lingkungan, dan factor personal seperti kognisi. Sekolah sebagai tempat pembelajaran peserta didik memiliki pengaruh besar dalam perkembangan diri peserta didik. Perkembangan diri diperoleh dari pengalaman di sekolah, baik itu dari kegiatan akademik maupun non akademik. Manusia, perilaku, dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena saling terkait. Hal tersebut berarti bahwa perilaku peserta didik, yaitu kecurangan akademik tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan sekolah.

Hasil penelitian menyatakan lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini senada dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Wardani (2015) dan Puspitasari, dkk. (2018). Kegiatan akademik peserta didik hampir semua dilakukan di sekolah, sehingga sekolah mempengaruhi tindakan-tindakan yang dilakukan, termasuk tindakan kecurangan akademik. Perilaku tersebut dapat didorong oleh ajakan teman sebaya, guru yang kurang dapat menyampaikan materi, fasilitas yang kurang mendukung, dan faktor pendukung lain. Namun hasil tersebut belum sejalan dengan penelitian Rindawati & Margunani (2017) dan Amalia & Nurkhin (2019) yang ditemukan tidak berpengaruh.

2. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi terhadap Kecurangan Akademik

Berdasar pengujian hipotesis hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dilihat dari nilai unstandardized coefficient beta 0,033 dan signifikansi sebesar 0,627. Nilai signifikansi berada di atas taraf signifikansi yaitu 0,05 yang berarti bahwa H₂ ditolak. Hal ini berarti jika peserta didik memiliki tingkat penggunaan teknologi informasi yang tinggi atau rendah, maka tingkat kecurangan akademik akan tetap atau stagnan. Artinya kecurangan akademik tidak ada kaitannya dengan tingkat intensitas penggunaan teknologi informasi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif, variabel penggunaan teknologi informasi memiliki nilai rata-rata 41,18 dengan nilai minimum 26 dan nilai maksimum 50. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan pada taraf sangat setuju, yang artinya subjek memiliki tingkat penggunaan teknologi informasi yang tinggi dan baik. Selain itu, hasil analisis statistik deskriptif tersebut menandakan bahwa SMK Bina Nusantara sebagai

instansi pendidikan telah memberikan fasilitas teknologi informasi seperti komputer dan akses jaringan yang baik. Pada pembelajaran dalam jaringan (daring)/online di masa pandemi misalnya, peran teknologi informasi sangat vital. Segala aktivitas akademik di sekolah dilakukan secara daring menggunakan fasilitas aplikasi seperti zoom, google meet, whats app, telegram, instagram dan aplikasi informasi lainnya. Oleh karena itu penggunaan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas peserta didik. Fasilitas-fasilitas teknologi pembelajaran di sekolah telah dilengkapi dengan sistem yang terintegrasi dan disertai dengan pengawasan guru yang berkala, sehingga tidak ada celah untuk melakukan tindakan kecurangan akademik.

Menurut Schunk (2012), bahwa achievement goal orientation theory merupakan teori motivasi umum yang mengacu pada fakta bahwa jenis dari tujuan terhadap orang bekerja yang memiliki dampak luar biasa pada cara mengejar suatu tujuan. Teori ini menegaskan bahwa dalam pembelajaran terdapat dua tipe peserta didik yaitu grade orientation (bekerja untuk nilai) dan learning orientation (bekerja untuk belajar). Peserta didik dengan tipe grade orientation lebih memiliki peluang untuk melakukan kecurangan akademik dibandingkan peserta didik tipe learning orientation. Mayoritas peserta didik SMK Bina Nusantara Semarang memiliki tipe learning orientation dengan mengutamakan pengetahuan dan wawasan yang didapat sebagai tujuan, tetapi bukan berarti peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mengejar nilai atau grade. Karakteristik peserta didik yang demikian mempermudah guru dalam melakukan pengawasan dan pembelajaran karena biasanya peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang seperti perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi informasi tidak mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian menyatakan penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu dari penelitian Anita & Wahyudin (2018). Teknologi informasi memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran, apalagi pada kurikulum 2013. Kurikulum ini mengedepankan peran peserta didik daripada peran guru (student centre) dalam mencari referensi pembelajaran. Media teknologi dalam hal ini dapat berbentuk smartphone, komputer, atau laptop. Peran guru pada kurikulum 2013 lebih pasif sehingga lebih leluasa untuk peran pengawasan proses pembelajaran peserta didik. Pengawasan yang ekstra dapat memantau penggunaan teknologi informasi sesuai dengan tujuan, sehingga tindakan kecurangan akademik dapat diminimalisir. Namun hasil ini berbeda dengan hasil penelitian Wardana, dkk. (2017) dan Melasari (2019) yang menjelaskan bahwa penggunaan teknologi informasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik.

3. Pengaruh Prestasi Akademik terhadap Kecurangan Akademik

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hal ini dilihat dari nilai unstandardized coefficient beta 0,097 dan signifikansi sebesar 0,111. Nilai signifikansi berada di atas taraf signifikansi yaitu 0,05, yang berarti bahwa H3 ditolak. Hal ini berarti jika peserta didik memiliki tingkat nilai prestasi akademik

yang tinggi atau rendah, maka tingkat perilaku kecurangan akademik akan tetap atau stagnan. Artinya kecurangan akademik tidak ada kaitannya dengan tingkat prestasi akademik yang diperoleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif, variabel prestasi akademik memiliki nilai rata-rata 81,65 dengan nilai minimum 75 dan nilai maksimum 95. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan prestasi akademik peserta didik SMK Bina Nusantara yang dilihat dari mata pejalajaran PPKn dan Sejarah dalam taraf baik (B). Prestasi akademik yang diperoleh peserta didik tidak lepas dari unsur-unsur pembelajaran seperti guru, peserta didik itu sendiri, media pembelajaran, dan model pembelajaran. Jika prestasi akademik cukup baik, maka unsur-unsur pembelajaran berjalan cukup baik pula. Peserta didik dengan prestasi akademik tinggi lebih akan memiliki kebanggaan. Selain itu prestasi akademik yang tinggi membangun paradigma baik peserta didik yang dipandang oleh lingkungan sekitar. Paradigma ini yang selalu akan dipertahankan, salah satunya tidak melakukan tindakan menyimpang seperti kecurangan akademik. Oleh karena itu tingkat prestasi akademik yang diperoleh tidak mempengaruhi peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik.

Menurut Ormrod (2008:110) dalam (Sabrina, 2018); mastery goal orientation merupakan suatu orientasi motivasional yang dimiliki individu, yang menekankan pada perolehan pengetahuan dan perbaikan diri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki learning orientation tinggi akan memiliki usaha yang gigih dalam menguasai materi dan lebih termotivasi untuk giat belajar, agar memperoleh prestasi akademik yang baik. Prinsip belajar peserta didik sangat penting untuk diterapkan agar orientasi belajarnya terarah. Peserta didik SMK Bina Nusantara Semarang memiliki orientasi bekerja untuk belajar atau learning orientation, sehingga antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat tinggi. Peserta didik dengan tipe itu lebih mengutamakan pengetahuan yang didapat dibandingkan dengan hasil yang diperoleh. Orientasi belajar untuk belajar lebih mengedepankan proses dari pada hasil atau output yang mengikutinya kemudian. Orientasi inilah yang menyebabkan prestasi akademik cukup baik, selain itu orientasi ini juga yang membuat peserta didik meminimalisir atau bahkan menghilangkan perilaku menyimpang seperti kecurangan akademik.

Hasil penelitian menyatakan prestasi akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Aulia (2015). Prestasi akademik murni hasil kerja keras belajar dari peserta didik dan hanya dipengaruhi oleh unsur-unsur pembelajaran. Hasil belajar menimbulkan sebuah rasa kebanggaan bagi peserta didik itu sendiri. Peserta didik dengan tipe learning orientation akan berusaha mempertahankan kebanggaan atau meningkatkan kebanggaan tersebut dengan tidak melakukan tindakan yang terlarang seperti kecurangan akademik. Oleh karena itu, prestasi akademik benar-benar tidak memengaruhi kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sagoro (2013) yang menyatakan bahwa prestasi akademik berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa: 1) lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik; 2) penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik; dan 3) prestasi akademik tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik pada peserta. Berdasarkan simpulan direkomendasikan sebagai saran bahwa: 1) lembaga pendidikan senantiasa untuk meningkatkan penciptaan suasana pembelajaran dan lingkungan yang nyaman serta menyenangkan agar meminimalisir perilaku kecurangan akademik bagi peserta didik. Selain itu juga perlu ada peningkatan pengawasan penggunaan teknologi informasi serta untuk mempertahankan pada meningkatkan nilai prestasi akademik bagi peserta didik; dan 2) bagi peneliti mendatang disarankan agar menambah atau memodifikasi variabel penelitian dengan tujuan agar mampu lebih luas menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, U. T., & Nurkhin, A. (2019). "Dimensi Diamond Fraud dan Penggunaan Smartphone Terhadap Academic fraud Dengan Reiligiuitas Sebagai Variabel Moderasi". *Economic Education Analysis Journal*, 8(1), 1–17.
- Anita, N., & Wahyudin, A. (2018). "Lingkungan Teman Sebaya Memoderasi Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Disiplin Belajar dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Akademik". *Economic Education Analysis Journal*, 4(1), 1–15.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, I. G. E. (2017). "Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)". *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–7.
- Artani, K. T. B., & Wetra, I. W. (2017). "Pengaruh Academic Self Efficacy dan Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi di Bali". *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2), 123–132.
- Aulia, F. (2015). "Faktor-faktor yang Terkait Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa". *Jurnal RAP UNP*, 6(1), 23–32.
- Dewi, D. A. (2017). "Membangun Karakter Kebangsaan Generasi Muda Bangsa Melalui Integrasi Pendidikan Formal, Informal dan Nonformal". *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 2(1), 56–67.
- Fauzan, M. R. Al. (2017). *Pengaruh Fraud Diamond dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Semarang Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Fitrianingsih, & Kusmuriyanto. (2019). "Pengaruh Fraud Diamond, Self Efficacy, Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik". *Economic Education Analysis Journal*, XI, 1–17.

- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate*. (P. Harto, Ed.) (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Melasari, R. (2019). “Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan”. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 79–93.
- Murdiansyah, I., Sudarna, M., & Nurkholis. (2017). “Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi universitas Brawijaya”. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). “Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tabiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar”. *Literasi Pendidikan*, 16(2), 127–138.
- Prayogo, S. (2017). *Perilaku Menyontek Dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura*. Universitas Lampung.
- Purnamasari, D. (2013). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa”. *Educational Psychology Journal*, 2(1), 13–21.
- Puspitasari, I., Priyono, A., & Yudiono, U. (2018). “Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu”. *Jurnal Riste Pendidikan Ekonomi*, 3(2), 1–7.
- Rindawati, & Margunani. (2017). “Pengaruh Self Efficacy dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Belajar Terhadap Partisipasi Aktif”. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1), 1–14.
- Rohman, I. A. (2020). “Peran Motivasi Belajar Memediasi Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi, Disiplin Belajar, Self Regulated Learning Terhadap Prestasi Belajar”. Skripsi. In *EEAJ* (pp. 151–231). Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Sabrina. (2018). *Pengaruh Learning Orientation, Grade Orientation dan Self Efficacy Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Siswa Akuntansi SMK Negeri Di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Sagoro, E. M. (2013). “Pensinergian Mahasiswa, Dosen, dan Lembaga dalam Pencegahan Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi”. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2), 54–67.
- Santoso, D., & Yanti, H. B. (2015). “Pengaruh Perilaku Tidak Jujur dan Kompetensi Moral Terhadap Kecurangan Akademik (Academic Fraud) Mahasiswa Akuntansi”. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 15(1), 1–16.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories An Educational Perspektif (Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan)* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Psutaka pelajar.

- Setyowati, L., Isthika, W., & Pratiwi, R. D. (2016). “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kota Semarang”. *Jurnal KINERJA*, 20(2), 179–191.
- Shaarani, N., Sabri, M. F. M., Karim, N. R. A., Shahwahid, F. M., & Tonot, H. (2015). “Mengkaji Hubungan Sokongan Ibubapa Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Kolej Universiti Islami Antarbangsa Selangor”. *Proceeding of the 2nd International Conference on Management and Muamalah*, 472–483.
- Uyun, M. (2018). “Orientasi Tujuan dan Efikasi Akademik Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Raden Fatah Palembang”. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 45–51.
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian* (Edisi 1). Semarang: Unnes Press.
- Wardana, I. G. J., Sulindawati, I. N. L. G. E., & Sujana, I. E. (2017). “Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahaiswa dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik”. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10.
- Wardani, F. P. (2015). *Pengaruh Self Efficacy, Lingkungan Belajar, dan Disiplin Belajar Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri 5 Yogyakarta. Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wibisono, T., & Mulyani, Y. S. (2018). “Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Akademik Pelajar Tingkat Sekolah Menengah Pertama”. *Manajemen, Jurnal Ekonomi*, 4(Mei), 1–7.
- Yudhistira, S., Deasyanti, & Muzdalifah, F. (2020). “Analisis Model Pengaruh Goal Orientation, General Self Efficay dan Jenis Kelamin Terhadap Self-regulated Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh”. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 4(2), 358–367.